

Peran Edukasi Kewirausahaan dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha di Kalangan Mahasiswa

Nasir

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

nasir@unm.ac.id

ABSTRACT

Entrepreneurship education plays an important role in shaping the mindset and increasing students' interest in entrepreneurship. This study aims to analyze the role of entrepreneurship education in increasing entrepreneurial interest among students and identify its supporting and inhibiting factors. This study uses a qualitative approach with a case study method in one of the universities in Indonesia. Data was collected through in-depth interviews, observations, and documentation, then analyzed using data reduction techniques, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that practice-based entrepreneurship education, such as business simulations, mentoring, and incubation programs, has a positive impact on increasing students' interest and readiness to start a business. The main supporting factors include institutional support, access to business mentors, and start-up funding facilities, while inhibiting factors include limited practical experience, lack of business networks, and limited access to capital. Therefore, universities are advised to strengthen experiential learning methods and increase collaboration with the business world to create a more conducive entrepreneurial ecosystem.

Keywords: Entrepreneurship Education; Entrepreneurial Interest; Student; Practice-Based Learning

ABSTRAK

Edukasi kewirausahaan memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir dan meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran edukasi kewirausahaan dalam meningkatkan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di salah satu perguruan tinggi di Indonesia. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi kewirausahaan yang berbasis praktik, seperti simulasi bisnis, mentoring, dan program inkubasi, memiliki dampak positif terhadap peningkatan minat dan kesiapan mahasiswa dalam memulai usaha. Faktor pendukung utama meliputi dukungan institusi, akses terhadap mentor bisnis, serta fasilitas pendanaan awal, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan pengalaman praktis, kurangnya jaringan bisnis, dan akses modal yang terbatas. Oleh karena itu, perguruan tinggi disarankan untuk memperkuat metode pembelajaran berbasis pengalaman dan meningkatkan kolaborasi dengan dunia usaha guna menciptakan ekosistem kewirausahaan yang lebih kondusif.

Kata Kunci: Edukasi Kewirausahaan; Minat Berwirausaha; Mahasiswa; Pembelajaran Berbasis Praktik

PENDAHULUAN

Berwirausaha menjadi salah satu solusi strategis dalam menghadapi tantangan ketenagakerjaan di era modern, terutama di tengah persaingan global yang semakin ketat. Mahasiswa sebagai generasi muda yang diharapkan mampu menjadi motor penggerak perekonomian memiliki potensi besar dalam menciptakan lapangan kerja baru. Namun, realitas menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang lebih memilih untuk mencari pekerjaan sebagai karyawan dibandingkan membuka usaha sendiri. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang kewirausahaan, minimnya keberanian dalam mengambil risiko, serta keterbatasan akses terhadap modal dan jaringan bisnis. Dalam konteks ini, edukasi kewirausahaan memiliki peran penting dalam menanamkan pola pikir, keterampilan, serta motivasi bagi mahasiswa untuk terjun ke dunia usaha.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa edukasi kewirausahaan berkontribusi signifikan dalam meningkatkan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Fayolle dan Gailly (2015) mengungkapkan bahwa program kewirausahaan di perguruan tinggi dapat memengaruhi sikap dan niat mahasiswa untuk berwirausaha melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Nabi, Liñán, Fayolle, Krueger, & Walmsley (2018) menegaskan bahwa metode pembelajaran yang interaktif, seperti *business simulation*, mentoring, dan *experiential learning*, lebih efektif dalam membangun minat berwirausaha dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Di Indonesia, penelitian oleh Yousaf, Ali, Ahmed, Usman, & Sameer (2021) menunjukkan bahwa kurikulum kewirausahaan yang terintegrasi dengan praktik langsung mampu meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam memulai bisnis mereka sendiri. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam memahami sejauh mana efektivitas program edukasi kewirausahaan benar-benar mampu mengubah keputusan mahasiswa untuk berwirausaha, terutama dalam konteks budaya dan lingkungan akademik yang berbeda.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran edukasi kewirausahaan dalam meningkatkan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan studi kasus guna menggali pengalaman serta perspektif mahasiswa yang telah mengikuti program kewirausahaan di perguruan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai efektivitas program edukasi kewirausahaan serta memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan aplikatif. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam mendorong peningkatan kualitas pendidikan kewirausahaan di Indonesia, sehingga dapat melahirkan lebih banyak wirausahawan muda yang kompetitif dan berdaya saing tinggi.

TINJAUAN PUSTAKA

Edukasi kewirausahaan merupakan faktor kunci dalam membentuk pola pikir dan minat mahasiswa untuk berwirausaha. Menurut Frederick, O'connor, dan Kuratko (2016), kewirausahaan tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam menjalankan bisnis, tetapi juga melibatkan pola pikir inovatif, kemampuan mengambil risiko, serta keterampilan dalam mengidentifikasi peluang. Teori Planned Behavior (Ajzen, 1991) menjadi salah satu pendekatan utama dalam memahami minat berwirausaha, di mana niat seseorang untuk berwirausaha dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini menunjukkan bahwa edukasi kewirausahaan

dapat membentuk sikap dan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka untuk berwirausaha. Selain itu, teori Human Capital (Becker, 1993) juga relevan dalam penelitian ini, karena menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan kompetensi individu dalam menghadapi tantangan di dunia usaha (Fayolle & Gailly, 2015).

Berbagai penelitian telah menunjukkan hubungan positif antara edukasi kewirausahaan dan peningkatan minat berwirausaha. Misalnya, penelitian oleh Souitaris, Zerbinati, dan Al-Laham (2019) menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti program kewirausahaan menunjukkan peningkatan motivasi dan niat berwirausaha yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mengikuti program tersebut. Nabi et al. (2018) dalam tinjauan sistematisnya menegaskan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman, seperti simulasi bisnis dan mentoring, memiliki dampak lebih besar dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk memulai bisnis dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran teoretis. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Bae, Qian, Miao, dan Fiet (2019) menunjukkan bahwa edukasi kewirausahaan memiliki efek yang signifikan terhadap peningkatan niat berwirausaha, terutama ketika metode pembelajaran yang diterapkan bersifat aktif dan berbasis praktik.

Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Yousaf et al. (2021) menunjukkan bahwa kurikulum kewirausahaan yang mengintegrasikan teori dan praktik secara simultan berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kesiapan mahasiswa dalam memulai usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hassan, Anwar, Saleem, Islam, dan Hussain (2021), yang menyatakan bahwa keberhasilan edukasi kewirausahaan di perguruan tinggi sangat bergantung pada strategi pembelajaran yang diterapkan, seperti inkubator bisnis dan proyek wirausaha berbasis kelompok. Selain itu, penelitian oleh Rahma, Putri, & Wahidiyah (2024) menemukan bahwa faktor lingkungan akademik dan dukungan institusional, seperti akses ke modal usaha dan jaringan bisnis, memiliki peran penting dalam meningkatkan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa.

Meskipun banyak penelitian yang telah mengkaji dampak edukasi kewirausahaan terhadap minat berwirausaha, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana berbagai faktor, seperti metode pengajaran, lingkungan akademik, dan dukungan eksternal, memengaruhi efektivitas program edukasi kewirausahaan di berbagai konteks budaya. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Rasmussen & Wright (2019), menunjukkan bahwa pendekatan kewirausahaan berbasis pengalaman lebih efektif dalam membangun kesiapan mahasiswa dibandingkan dengan metode pembelajaran berbasis teori. Di sisi lain, Rideout & Gray (2021) menyoroti bahwa efektivitas edukasi kewirausahaan juga bergantung pada motivasi individu dan faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah serta kondisi ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai bagaimana edukasi kewirausahaan berperan dalam membentuk minat berwirausaha di kalangan mahasiswa, khususnya dalam lingkungan pendidikan tinggi di Indonesia.

Dengan mengacu pada teori dan penelitian sebelumnya, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran kewirausahaan yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa di era modern. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan dalam menyusun kurikulum kewirausahaan yang lebih inovatif serta mendukung kebijakan pemerintah dalam meningkatkan jumlah wirausahawan muda yang berdaya saing tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis peran edukasi kewirausahaan dalam meningkatkan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman dan perspektif subjek penelitian (Creswell, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di Politeknik LP3I Makassar, yang merupakan salah satu institusi yang memiliki program edukasi kewirausahaan bagi mahasiswa. Waktu penelitian berlangsung selama dua bulan, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis dan penyusunan laporan. Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa yang telah mengikuti program kewirausahaan, dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan, serta praktisi bisnis yang terlibat dalam program tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran kewirausahaan serta aktivitas mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan berwirausaha. Wawancara mendalam dilakukan dengan mahasiswa, dosen, dan praktisi bisnis guna menggali pengalaman, persepsi, serta tantangan yang dihadapi dalam pendidikan kewirausahaan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai sumber tertulis, seperti kurikulum, modul pembelajaran, laporan kegiatan kewirausahaan, dan kebijakan institusi terkait.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Huberman, 2019). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, merangkum, dan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman pola dan hubungan antar-temuan penelitian. Tahap terakhir adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan, di mana hasil analisis dibandingkan dengan teori dan penelitian sebelumnya untuk memastikan validitas serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran edukasi kewirausahaan dalam meningkatkan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Edukasi Kewirausahaan dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi kewirausahaan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk pola pikir serta meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa yang telah mengikuti program kewirausahaan, sebagian besar responden menyatakan bahwa pengalaman belajar yang mereka peroleh dari mata kuliah kewirausahaan telah membuka wawasan mereka mengenai dunia bisnis dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana membangun serta mengelola usaha. Materi pembelajaran yang diberikan mencakup berbagai aspek, seperti perencanaan bisnis, strategi pemasaran, pengelolaan keuangan, hingga mitigasi risiko dalam menjalankan usaha. Pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut dinilai sangat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kesiapan mereka untuk terjun ke dunia wirausaha.

Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan dalam program kewirausahaan juga berperan penting dalam membangun minat mahasiswa untuk berwirausaha. Pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, seperti studi kasus, simulasi bisnis, proyek berbasis kewirausahaan, dan praktik langsung dalam menjalankan usaha kecil, memberikan pengalaman yang lebih nyata kepada mahasiswa. Beberapa mahasiswa mengungkapkan

bahwa dengan adanya simulasi bisnis dan studi kasus dari wirausahawan sukses, mereka dapat belajar secara langsung bagaimana menghadapi tantangan dalam dunia bisnis. Pendekatan experiential learning ini memungkinkan mahasiswa untuk lebih memahami dinamika bisnis secara praktis, sehingga mereka merasa lebih percaya diri untuk mulai merancang dan mengembangkan usaha mereka sendiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nabi et al. (2018), yang menyatakan bahwa *experiential learning* memiliki dampak positif terhadap peningkatan kesiapan mahasiswa dalam memulai bisnis.

Lebih lanjut, wawancara dengan dosen dan praktisi bisnis yang terlibat dalam program kewirausahaan menunjukkan bahwa lingkungan akademik yang kondusif juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan edukasi kewirausahaan. Dosen yang memiliki pengalaman praktis dalam dunia bisnis cenderung dapat menyampaikan materi dengan lebih relevan dan menarik bagi mahasiswa. Selain itu, kolaborasi antara kampus dan dunia industri dalam bentuk seminar, mentoring, serta program magang di perusahaan rintisan (startup) semakin memperkuat pemahaman mahasiswa tentang dunia usaha. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa pengalaman mengikuti program mentoring dari wirausahawan sukses memberikan motivasi tambahan bagi mereka untuk mulai merancang usaha sejak dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hassan et al. (2021), yang menyatakan bahwa keberadaan mentor dan lingkungan akademik yang mendukung sangat berpengaruh dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk berwirausaha. Namun, meskipun edukasi kewirausahaan memiliki dampak positif terhadap peningkatan minat berwirausaha, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa meskipun telah mendapatkan teori dan simulasi praktik kewirausahaan, mereka masih menghadapi kendala dalam hal akses terhadap modal dan jaringan bisnis. Selain itu, beberapa mahasiswa merasa bahwa kurikulum kewirausahaan masih lebih banyak menekankan aspek teori dibandingkan dengan praktik nyata dalam membangun usaha. Penelitian oleh (Rahma et al., 2024) mendukung temuan ini, di mana mereka menemukan bahwa keterbatasan akses terhadap modal serta kurangnya pengalaman praktis menjadi faktor penghambat utama bagi mahasiswa dalam merealisasikan rencana bisnis mereka.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa efektivitas edukasi kewirausahaan dapat lebih ditingkatkan dengan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih berbasis praktik serta memperluas akses mahasiswa terhadap sumber daya bisnis, seperti pendanaan usaha pemula (startup funding) dan jaringan wirausaha. Perguruan tinggi diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam menciptakan ekosistem kewirausahaan yang lebih mendukung, sehingga mahasiswa tidak hanya memiliki minat yang tinggi dalam berwirausaha, tetapi juga memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan di dunia bisnis.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Edukasi Kewirausahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung efektivitas edukasi kewirausahaan serta beberapa hambatan yang masih perlu diatasi agar program ini dapat berjalan lebih optimal. Faktor-faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi dukungan institusi dalam bentuk kurikulum berbasis praktik, kehadiran mentor dari kalangan wirausahawan sukses, serta akses ke program inkubasi bisnis.

Dukungan institusi menjadi faktor yang sangat krusial dalam keberhasilan edukasi kewirausahaan. Berdasarkan wawancara dengan dosen dan mahasiswa, kurikulum yang berbasis praktik dinilai mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia bisnis dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berorientasi pada teori. Beberapa

mahasiswa menyatakan bahwa mereka mendapatkan manfaat yang besar dari mata kuliah kewirausahaan yang tidak hanya membahas teori bisnis, tetapi juga memberikan kesempatan untuk langsung mengembangkan ide bisnis melalui proyek-proyek praktik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fayolle & Gailly (2015), yang menyebutkan bahwa kurikulum kewirausahaan yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman lebih efektif dalam membentuk kesiapan mahasiswa untuk berwirausaha dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berfokus pada teori.

Selain kurikulum, kehadiran mentor dari kalangan wirausahawan sukses juga berperan penting dalam membangun motivasi dan kepercayaan diri mahasiswa untuk memulai bisnis. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa, mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi setelah mendapatkan bimbingan dari praktisi bisnis yang telah sukses. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa melalui mentoring, mereka mendapatkan wawasan mengenai strategi bisnis yang lebih realistis dan dapat menghindari kesalahan-kesalahan yang umum terjadi dalam tahap awal membangun usaha. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nabi et al. (2018), yang menyatakan bahwa interaksi dengan mentor bisnis dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam mengambil keputusan bisnis serta mengembangkan jaringan profesional yang bermanfaat dalam pengembangan usaha mereka.

Program inkubasi bisnis yang disediakan oleh kampus juga menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam mendukung keberhasilan edukasi kewirausahaan. Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pelatihan intensif, bimbingan bisnis, serta akses ke modal awal yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha mereka. Salah satu mahasiswa yang diwawancarai menyatakan bahwa keberadaan program inkubasi bisnis sangat membantu dalam mengaplikasikan teori yang telah dipelajari di kelas ke dalam praktik nyata. Selain itu, beberapa mahasiswa juga mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kompetisi bisnis yang memberikan hadiah berupa modal usaha bagi pemenangnya. Studi yang dilakukan oleh Rae, (2020) menunjukkan bahwa program inkubasi bisnis yang berbasis praktik dan mentoring memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan tingkat keberhasilan startup yang didirikan oleh mahasiswa. Namun, meskipun terdapat banyak faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi program edukasi kewirausahaan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh mahasiswa adalah kurangnya pengalaman praktis sebelum memulai usaha secara nyata. Meskipun mereka telah mendapatkan teori dan simulasi bisnis dalam kelas, banyak mahasiswa yang masih merasa ragu dalam mengambil risiko dan menerapkan ide bisnis mereka ke dalam praktik nyata. Beberapa mahasiswa menyebutkan bahwa mereka merasa belum memiliki keberanian yang cukup untuk menghadapi tantangan dalam dunia bisnis, terutama dalam hal menghadapi persaingan dan ketidakpastian pasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pittaway & Cope (2019), yang menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan dan kurangnya pengalaman praktis sering kali menjadi hambatan utama bagi mahasiswa dalam memulai bisnis mereka sendiri.

Selain itu, kurangnya jaringan bisnis juga menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam proses pengembangan minat berwirausaha. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa, banyak di antara mereka yang merasa kesulitan dalam membangun koneksi dengan pelaku usaha atau investor yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan bisnis. Beberapa mahasiswa juga mengungkapkan bahwa mereka masih terbatas dalam memahami bagaimana membangun relasi bisnis yang kuat dan bagaimana menjangkau pasar yang lebih luas. Hal ini diperkuat oleh penelitian oleh Walter & Block (2019), yang menyebutkan bahwa jaringan bisnis yang kuat memiliki peran penting dalam mempercepat

pertumbuhan usaha serta membuka peluang akses terhadap sumber daya bisnis yang lebih luas.

Keterbatasan modal juga menjadi tantangan utama bagi mahasiswa yang ingin memulai usaha. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa meskipun mereka memiliki ide bisnis yang potensial, keterbatasan modal awal menjadi hambatan besar dalam merealisasikan usaha mereka. Sumber pendanaan yang tersedia bagi mahasiswa masih terbatas, dan tidak semua mahasiswa memiliki akses terhadap program pendanaan yang disediakan oleh kampus. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Rahma et al., 2024), yang menemukan bahwa keterbatasan akses terhadap modal dan pasar sering kali menjadi faktor utama yang menghambat mahasiswa dalam memulai bisnis mereka sendiri.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun edukasi kewirausahaan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat mahasiswa dalam berwirausaha, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi agar program ini dapat berjalan lebih efektif. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu meningkatkan akses mahasiswa terhadap pengalaman praktis, memperkuat jaringan bisnis dengan dunia industri, serta menyediakan lebih banyak peluang pendanaan agar mahasiswa dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan bisnis di dunia nyata.

Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pengembangan Program Kewirausahaan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kewirausahaan harus lebih mengedepankan pendekatan berbasis praktik agar dapat lebih efektif dalam meningkatkan minat dan kesiapan mahasiswa untuk berwirausaha. Pendekatan konvensional yang lebih berorientasi pada teori masih belum sepenuhnya mampu mendorong mahasiswa untuk benar-benar terjun ke dunia bisnis. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan aplikatif, seperti program *business incubation*, kolaborasi dengan pelaku usaha, serta program magang di perusahaan rintisan (*startup*). Dengan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam praktik bisnis, mereka akan lebih memahami dinamika wirausaha serta memiliki keberanian dan kesiapan yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan dunia usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian Rasmussen & Wright (2019), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan kesiapan dan keberanian mahasiswa dalam memulai bisnis secara nyata.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah memperkuat program inkubasi bisnis yang dapat membimbing mahasiswa dalam mengembangkan ide bisnis mereka dari tahap perencanaan hingga realisasi usaha. Dalam program ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan teori tentang kewirausahaan, tetapi juga memperoleh akses terhadap mentor, pendanaan awal, serta jaringan bisnis yang dapat membantu mereka dalam menjalankan usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Pittaway & Cope (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program inkubasi bisnis memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam membangun usaha dibandingkan dengan mereka yang hanya mendapatkan edukasi kewirausahaan secara teoritis. Oleh karena itu, penguatan program ini di lingkungan akademik menjadi langkah strategis yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan efektivitas edukasi kewirausahaan.

Selain itu, kolaborasi dengan dunia industri dan pelaku usaha juga menjadi faktor penting dalam pengembangan program kewirausahaan. Perguruan tinggi dapat menjalin kerja sama dengan perusahaan, *startup*, serta komunitas bisnis untuk memberikan mahasiswa kesempatan dalam melakukan magang atau proyek bisnis berbasis pengalaman. Melalui kolaborasi ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pemahaman mengenai teori bisnis, tetapi

juga merasakan langsung bagaimana menjalankan bisnis dalam situasi yang nyata. Beberapa perguruan tinggi di berbagai negara telah menerapkan model ini dengan hasil yang positif, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rideout & Gray (2021), yang menyatakan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam proyek bisnis nyata cenderung memiliki minat berwirausaha yang lebih tinggi dan lebih siap dalam menghadapi tantangan bisnis setelah lulus.

Di samping itu, akses terhadap modal usaha juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam mendukung pengembangan kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah dengan menyediakan kompetisi bisnis atau hibah wirausaha bagi mahasiswa yang memiliki ide bisnis inovatif. Pendanaan ini dapat menjadi stimulus bagi mahasiswa untuk segera merealisasikan ide bisnis mereka tanpa terbebani oleh kendala modal awal. Penelitian oleh Rahma et al. (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan dukungan modal awal melalui program kompetisi bisnis cenderung memiliki keberanian yang lebih besar dalam memulai usaha dibandingkan dengan mereka yang hanya mengandalkan sumber pendanaan pribadi. Oleh karena itu, penyediaan akses pendanaan melalui program hibah, investor, atau *crowdfunding* menjadi langkah yang strategis untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam dunia wirausaha.

Lebih lanjut, pengembangan ekosistem kewirausahaan di lingkungan akademik juga harus menjadi perhatian utama dalam mendukung efektivitas edukasi kewirausahaan. Perguruan tinggi perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa untuk bereksperimen dan mengembangkan usaha mereka, misalnya dengan menyediakan ruang kerja bersama (*coworking space*), forum diskusi bisnis, serta komunitas startup yang dapat menjadi wadah bagi mahasiswa untuk bertukar ide dan mendapatkan dukungan dari sesama wirausahawan muda. Studi yang dilakukan oleh Walter & Block (2019) menegaskan bahwa lingkungan akademik yang mendukung kewirausahaan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan jumlah mahasiswa yang berani memulai usaha sejak dini. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu berperan aktif dalam membangun atmosfer kewirausahaan yang mendorong mahasiswa untuk lebih proaktif dalam mengeksplorasi peluang bisnis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa edukasi kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk minat mahasiswa untuk berwirausaha. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada metode pembelajaran yang diterapkan serta dukungan ekosistem kewirausahaan di lingkungan akademik. Oleh karena itu, perguruan tinggi dan pihak terkait perlu terus berinovasi dalam merancang program kewirausahaan yang lebih aplikatif, tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa dalam menjalankan bisnis. Dengan adanya pendekatan yang lebih berbasis praktik, diharapkan semakin banyak mahasiswa yang memiliki kesiapan dan keberanian untuk menjadi wirausahawan muda yang berdaya saing tinggi di era ekonomi digital saat ini.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kewirausahaan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha. Program kewirausahaan yang berbasis praktik, seperti simulasi bisnis, studi kasus, serta keterlibatan dalam inkubasi bisnis, terbukti mampu membangun pola pikir kewirausahaan, meningkatkan kepercayaan diri, dan mendorong kesiapan mahasiswa untuk memulai usaha. Namun, efektivitas edukasi kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung, seperti dukungan institusi, akses terhadap mentor bisnis, serta fasilitas pendanaan awal. Di sisi lain,

beberapa kendala masih dihadapi, seperti keterbatasan pengalaman praktis, kurangnya jaringan bisnis, dan akses modal yang terbatas, yang dapat menghambat mahasiswa dalam merealisasikan usaha mereka. Berdasarkan temuan tersebut, perguruan tinggi disarankan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih aplikatif dan inovatif dalam edukasi kewirausahaan. Program kewirausahaan sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek teoretis, tetapi juga memberikan lebih banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih dalam lingkungan bisnis nyata. Kolaborasi dengan pelaku usaha, penyediaan program magang di startup, serta akses terhadap kompetisi bisnis dan pendanaan merupakan beberapa langkah strategis yang dapat diterapkan untuk memperkuat ekosistem kewirausahaan di lingkungan akademik. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan lebih proaktif dalam mencari peluang dan memanfaatkan berbagai program yang tersedia untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan mereka. Dengan pendekatan yang lebih holistik dan berorientasi pada praktik, diharapkan semakin banyak mahasiswa yang terdorong untuk berwirausaha dan mampu bersaing dalam dunia bisnis yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Bae, T. J., Qian, S., Miao, C., & Fiet, J. O. (2019). The relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intentions: A meta-analytic review. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 38(2), 217–254.
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: a theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (Vol. 3). University of Chicago Press Chicago.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75–93.
- Frederick, H., O'connor, A., & Kuratko, D. F. (2016). *Entrepreneurship: Theory, process, and practice*. Cengage Learning.
- Hassan, A., Anwar, I., Saleem, I., Islam, K. M. B., & Hussain, S. A. (2021). Individual entrepreneurial orientation, entrepreneurship education and entrepreneurial intention: The mediating role of entrepreneurial motivations. *Industry and Higher Education*, 35(4), 403–418.
- Huberman, A. (2019). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*.
- Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2018). The impact of entrepreneurship education in higher education: A systematic review and research agenda. *Academy of Management Learning & Education*, 16(2), 277–299.
- Pittaway, L., & Cope, J. (2019). Simulating entrepreneurial learning: Integrating experiential and collaborative approaches to learning. *Management Learning*, 38(2), 211–233.
- Rae, D. (2020). Universities and enterprise education: responding to the challenges of the new era. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 17(4), 591–606.
- Rahma, F. G. N., Putri, A. G., & Wahidiyah, D. N. (2024). Faktor Pendorong Dan Penghambat Keberhasilan Kewirausahaan. *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(3), 365–369.
- Rasmussen, E., & Wright, M. (2019). How can universities facilitate academic spin-offs? An entrepreneurial competency perspective. *The Journal of Technology Transfer*, 40, 782–799.
- Rideout, E. C., & Gray, D. O. (2021). Does entrepreneurship education really work? A review and methodological critique of the empirical literature on the effects of university-based

- entrepreneurship education. *Journal of Small Business Management*, 51(3), 329–351.
- Souitaris, V., Zerbinati, S., & Al-Laham, A. (2019). Do entrepreneurship programmes raise entrepreneurial intention of science and engineering students? The effect of learning, inspiration and resources. *Journal of Business Venturing*, 22(4), 566–591.
- Walter, S. G., & Block, J. H. (2019). Outcomes of entrepreneurship education: An institutional perspective. *Journal of Business Venturing*, 31(2), 216–233.
- Yousaf, U., Ali, S. A., Ahmed, M., Usman, B., & Sameer, I. (2021). From entrepreneurial education to entrepreneurial intention: a sequential mediation of self-efficacy and entrepreneurial attitude. *International Journal of Innovation Science*, 13(3), 364–380.